

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka merepresentasikan target kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan. Dokumen Capaian Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022) menyatakan bahwa CP berfungsi sebagai standar kemampuan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai pada akhir jenjang pendidikan. Pada Fase D, khususnya dalam elemen membaca dan memirsa untuk kelas VII, rumusan Capaian Pembelajaran dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Fase D

Fase	Capaian Pembelajaran
D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Selanjutnya mengenai capaian pembelajaran fase D elemen membaca dan memirsa ialah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa capaian pembelajaran (CP) yang dikaji menggunakan pendekatan holistik dalam pendidikan. Hal ini karena CP tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga secara menyeluruh mencakup pembentukan sikap positif, penguasaan keterampilan, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi masa yang akan datang. penulis memfokuskan capaian pembelajaran pada penelitian ini ialah peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dari teks berita pada Fase D kelas VII.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, Tujuan Pembelajaran (TP) merepresentasikan titik-titik pencapaian spesifik yang wajib diraih oleh peserta didik selama proses pembelajaran. TP berperan sebagai penghubung untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) pada akhir setiap tahap perkembangan. Tujuan pembelajaran

melibatkan tiga dimensi kompetensi yang dikembangkan, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan atau berpikir kritis (psikomotor), serta sikap (afektif).

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan utama bagi guru untuk mengelola seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan merumuskan tujuan yang jelas, guru menjadi mampu mendesain pengalaman belajar yang sesuai serta memastikan peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap yang diharapkan, sesuai dengan tahapan perkembangan mereka di setiap fase.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dari bahan ajar teks berita diantaranya.

Tabel 2.3 Tujuan Pembelajaran Teks Berita

No	Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
1.	Peserta didik mampu menjelaskan unsur-unsur teks berita yang meliputi 5W+1H	a) Peserta didik mampu menjelaskan peristiwa apa yang terjadi dalam teks berita. b) Peserta didik mampu menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam teks berita. c) Peserta didik mampu menjelaskan kapan terjadinya peristiwa dalam teks berita. d) Peserta didik mampu menjelaskan di mana peristiwa terjadi dalam teks berita. e) Peserta didik mampu menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa dalam teks berita. f) Peserta didik mampu menjelaskan kronologi terjadinya peristiwa dalam teks berita.
2.	Peserta didik mampu menjelaskan struktur teks berita yang meliputi judul berita, kepala berita,	a) Peserta didik mampu mengemukakan judul berita beserta bukti pendukungnya. b) Peserta didik mampu mengemukakan kepala berita beserta bukti pendukungnya.

	tubuh berita, dan ekor berita	c) Peserta didik mampu mengemukakan tubuh berita beserta bukti pendukungnya. d) Peserta didik mampu mengemukakan ekor berita beserta bukti pendukungnya.
3.	Peserta didik mampu menjelaskan ciri kebahasaan teks berita yang meliputi bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal	a) Peserta didik mampu mengemukakan penggunaan bahasa baku dalam teks berita beserta bukti pendukungnya. b) Peserta didik mampu mengemukakan penggunaan kalimat langsung dalam teks berita beserta bukti pendukungnya. c) Peserta didik mampu mengemukakan penggunaan konjungsi bahwa dalam teks berita beserta bukti pendukungnya. d) Peserta didik mampu mengemukakan penggunaan kata kerja mental dalam teks berita beserta bukti pendukungnya. e) Peserta didik mampu mengemukakan penggunaan keterangan waktu dan tempat dalam teks berita beserta bukti pendukungnya. f) Peserta didik mampu mengemukakan penggunaan konjungsi temporal dalam teks berita beserta bukti pendukungnya.

2.1.1.3 Pembelajaran Berbasis Teks

Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia berlandaskan pendekatan pembelajaran berbasis teks atau *Genre Based Approach* (GBA). Pendekatan ini menempatkan teks sebagai pusat pembelajaran bahasa, sehingga peserta didik tidak mempelajari bahasa secara terpisah, melainkan memahami fungsi sosial, struktur teks, serta kaidah kebahasaan suatu teks secara utuh dalam konteks

penggunaannya. Kamasita (2025:782) mengemukakan bahwa *Genre Based Approach* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang fokus utamanya pada penggunaan teks-teks otentik dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini mengajarkan siswa cara menggunakan bahasa secara fungsional melalui struktur dan konvensi teks yang berbeda (genre). Setiap genre teks memiliki tujuan sosial, struktur, dan kaidah kebahasaan yang berbeda sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Sejalan dengan hal tersebut, Aminullah (2021:406) menjelaskan bahwa *Genre Based Approach* (GBA) suatu pendekatan pengajaran yang menekankan penguasaan genre teks. Sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus menghasilkan teks sesuai dengan tujuan sosial dan karakteristik kebahasaannya.

Dalam konteks pembelajaran teks berita di kelas VII, penerapan *Genre Based Approach* menjadi landasan yang penting karena menuntut peserta didik untuk memahami unsur-unsur teks berita (ADIKSIMBA), struktur teks, serta kaidah kebahasaan sebelum memproduksi atau menilai teks berita. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur, struktur, dan kebahasaan teks berita merupakan langkah awal yang penting dalam menyediakan bahan ajar yang relevan dengan prinsip pembelajaran berbasis teks.

2.1.2 Hakikat Teks Berita

2.1.2.1 Pengertian Teks Berita

Istilah berita berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *vrit* yang berarti “ada” atau “kejadian”. Dalam bahasa Inggris, padanannya adalah *news*, berasal dari kata *new* yang melambangkan informasi yang baru. Saat ini, berita dapat diperoleh melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun media daring (*online*) yang lebih cepat diakses oleh masyarakat.

Menurut Efendi (2023:4042), “Penggunaan Istilah berita memang sering merujuk pada laporan kejadian yang sedang terjadi atau baru saja terjadi”. Adapun Herman RN (2018:44) mendefinisikan, “Berita adalah laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita (*news value*) aktual, faktual, penting, dan menarik. Berita disebut juga informasi terbaru”. Hal ini sejalan dengan Lubis dan Ismail dalam

Septyanti N (2024:139) yang mengemukakan bahwa Berita merupakan laporan mengenai peristiwa yang terjadi di lapangan. Listikal & Tamrin (2023:4) juga mengemukakan bahwa Teks Berita merupakan teks yang mengandung informasi mengenai suatu peristiwa yang bersifat baru, sesuai dengan realitas, menarik perhatian pembaca, dan disampaikan melalui media massa baik secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan empat pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks berita pada dasarnya merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang disampaikan kepada publik. Laporan tersebut harus bersifat aktual, faktual, signifikan, dan menarik agar memiliki nilai berita.

Berikut contoh teks berita yang dimuat dalam *Radartasik.id* pada Rabu, 27 Agustus 2025.

Wali Kota Tasikmalaya Optimis Bisa Raih Predikat Kota Sehat 2025

TASIKMALAYA, RADARTASIK.ID-Pemerintah Kota Tasikmalaya menargetkan kembali meraih predikat Kota Sehat Swasti Saba Padapa pada 2025. Optimisme ini muncul setelah Tim Verifikator Pusat melakukan verifikasi lanjutan di Aula Bale Kota, Selasa (26/8/2025).

Wali Kota Tasikmalaya, Viman Alfarizi Ramadhan, menegaskan bahwa predikat Kota Sehat bukan sekadar simbol, melainkan cerminan nyata pelayanan dasar pemerintah kepada masyarakat.

“Alhamdulillah dari beberapa tatanan kita sudah bisa memenuhi. Kota Sehat ini penting, karena indikator yang diverifikasi mencerminkan Standar Pelayanan Minimal tiap dinas. Jadi ini wujud pelayanan Pemkot Tasikmalaya,” ujarnya.

Menurut Viman, pencapaian Swasti Saba Padapa juga mendukung tujuh program prioritas pembangunan daerah.

“Jika predikat ini diraih, maka setengah dari program prioritas sudah terealisasi. Kami optimis target ini bisa tercapai,” tambahnya.

Ketua Harian Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya (FKSKT), Undang Hendiana, menyebut verifikasi dilakukan secara faktual daring bersama tim dari Kemendagri, Kemenkes, dan instansi terkait. Kota Tasikmalaya terakhir kali meraih predikat Kota Sehat pada 2017, dan tahun ini peluang kembali menyanggah gelar tersebut terbuka lebar.

“Alhamdulillah prosesnya lancar bersama para pengampu. Secara indikator kita sudah memenuhi syarat untuk Swasti Saba Padapa. Tinggal menunggu jadwal

verifikasi lapangan, apakah Kota Tasikmalaya ditetapkan sebagai lokus atau tidak,” jelasnya.

Berdasarkan penelusuran Radar, indikator penilaian Kota Sehat Swasti Saba Padapa mencakup sembilan tatanan, yakni: kehidupan masyarakat sehat mandiri, pemukiman dan fasilitas umum, satuan pendidikan, pasar, perkantoran dan perindustrian, pariwisata, transportasi dan tertib lalu lintas, perlindungan sosial, serta penanggulangan bencana.

2.1.2.2 Unsur-unsur Teks Berita

Dalam teks berita harus memenuhi unsur-unsur teks berita agar informasi yang disampaikan jelas, lengkap, dan mudah dipahami pembaca. Sebuah berita perlu menjawab dari 6 pertanyaan yaitu 5W+1H supaya pembaca dapat memahami isi berita secara menyeluruh. Terdapat enam unsur teks berita yang dikemukakan oleh Herman RN (2018: 44), “Dalam bentuk lebih komplit, sebuah informasi baru dapat disebut berita jika mengandung apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.” Selaras dengan pendapat tersebut, mengenai unsur-unsur teks berita dikemukakan pula oleh Bangun et al., dalam Putri, S (2023:109), “Salah satu Unsur Berita yaitu kelengkapan, merupakan panduan wartawan untuk menyusun suatu berita dengan baik dan berkualitas, unsur-unsur kelengkapan terdiri 5W+1H dalam sebuah berita. Yakni unsur *Who* (Siapa), *What* (Apa), *Where* (Dimana), *When* (Kapan), *Why* (Kenapa), *How* (Bagaimana).” Menurut Asripilyadi (2022:83), “Pada dasarnya unsur di dalam berita ada 6 yang terdiri dari 5W+1H.” Penjelasan mengenai unsur-unsur teks berita mengenai 5W+1H sering dikenal pula dengan ADIKSIMBA, yang meliputi apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

2.1.2.2.1 Apa (*What*)

Unsur apa (*what*) dalam teks berita merujuk pada peristiwa utama yang dilaporkan atau kejadian penting yang terjadi. Menurut Faustyna (2022:103), “Unsur pertama adalah *what*, yang menjelaskan tentang apa berita tersebut. Unsur *what* ini berkaitan dengan apa yang dibahas dalam berita dan merupakan unsur pembentuk paling penting. Unsur apa ini biasanya membahas tentang isu-isu terkini atau peristiwa

terbaru yang sedang terjadi.” Selanjutnya, Manalu (2023:44) menjelaskan bahwa unsur “apa” ialah peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak. Tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal yang akan dibahas dalam berita tersebut.” Selain itu, King Eduka, The (2022:36) menyatakan bahwa “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* atau apa merupakan unsur berita yang menjelaskan peristiwa, kejadian, tema, atau hal utama yang menjadi pokok pembahasan dalam sebuah berita. Contoh unsur apa (*what*) pada teks berita di atas adalah *Pemerintah Kota Tasikmalaya menargetkan kembali meraih predikat Kota Sehat Swasti Saba Padapa 2025*.

2.1.2.2.2 Di mana (*where*)

Unsur di mana (*where*) dalam teks berita menjelaskan lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa. Unsur ini penting karena memberikan informasi yang jelas kepada khalayak mengenai tempat berlangsungnya suatu kejadian. Menurut Faustyna (2022:103), “*Where* (dimana) unsur ini menjelaskan tentang lokasi atau tempat dimana kejadian atau peristiwa terjadi.” Sejalan dengan pendapat tersebut, King Eduka, The (2022:36) menyatakan bahwa suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian. Selain itu, Manalu (2023:44) menjelaskan bahwa *Where* (dimana kejadiannya) merupakan salah satu unsur penting dalam berita yang berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *where* atau di mana merupakan unsur berita yang berisi informasi mengenai lokasi atau tempat berlangsungnya suatu peristiwa sehingga pembaca dapat mengetahui dengan jelas tempat terjadinya kejadian yang diberitakan. Contoh unsur di mana (*where*) pada teks berita di atas adalah *di Aula Bale Kota Tasikmalaya*.

2.1.2.2.3 Kapan (*When*)

Unsur kapan (*when*) dalam teks berita merupakan penjabaran mengenai waktu terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Unsur ini sangat penting karena memberikan konteks yang jelas mengenai kapan peristiwa tersebut berlangsung. Menurut Faustyna

(2022:103), “*When* (kapan) unsur ini menjelaskan tentang waktu kejadian atau peristiwa yang disebutkan dalam berita terjadi.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Manalu (2023:44) menjelaskan bahwa unsur kapan peristiwa itu terjadi, seperti tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit.” Selain itu, King Eduka, The (2022:36) menyatakan bahwa suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *when* atau kapan merupakan unsur berita yang berisi informasi mengenai waktu terjadinya suatu peristiwa, baik berupa tahun, bulan, minggu, hari, jam, maupun menit, sehingga pembaca dapat mengetahui dengan jelas kapan peristiwa tersebut terjadi. Contoh unsur kapan (*when*) pada teks berita di atas adalah *pada Selasa, 26 Agustus 2025*.

2.1.2.2.4 Siapa (*Who*)

Unsur siapa (*who*) dalam teks berita merupakan pengenalan tokoh, pelaku, atau pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Unsur ini penting karena memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan. Menurut Faustyna (2022:103), “Unsur *who* ini berkaitan dengan orang atau subjek yang terkait dengan informasi atau berita yang ditulis. Unsur ini termasuk siapa yang terlibat dalam peristiwa, siapa yang saja yang ikut harus disebutkan dengan jelas agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Manalu (2023:44) menjelaskan bahwa Unsur Siapa ialah yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. Selain itu, King Eduka, The (2022:36) menyatakan bahwa unsur *who* selalu menarik perhatian pembaca, apalagi manusia yang menjadi objek berita itu adalah seorang yang aktif di bidangnya. Unsur *who* ini dijelaskan dengan menunjukkan ciri-cirinya seperti nama, umur, pekerjaan, alamat, serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan, pangkat atau jabatan).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *who* atau siapa merupakan unsur berita yang berisi keterangan mengenai tokoh, pelaku, subjek, atau pihak-pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa, baik melalui penyebutan nama, jabatan, maupun identitas lainnya. Contoh unsur siapa (*who*) pada teks berita di

atas adalah *Viman Alfarizi Ramadhan (Wali Kota Tasikmalaya)*, *Undang Hendiana (Ketua Harian Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya)*, serta tim dari Kemendagri, Kemenkes, dan instansi terkait.

2.1.2.2.5 Mengapa (Why)

Unsur mengapa (*why*) dalam teks berita merupakan keterangan mengenai sebab atau alasan terjadinya suatu peristiwa. Unsur ini berperan untuk memberikan penjelasan tentang latar belakang kejadian sehingga khalayak dapat memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya peristiwa tersebut. Menurut Faustyna (2022:104), “Unsur mengapa (*why*) dalam berita merupakan bagian yang harus menjelaskan mengapa atau latar belakang kejadian tersebut. Pada bagian ini bisa juga menjelaskan tentang alasan dari terjadinya peristiwa tersebut.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Manalu (2023:45) menjelaskan bahwa unsur *why* berkaitan dengan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa. Selain itu, King Eduka, The (2022:36) menyatakan bahwa Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *why* atau mengapa merupakan unsur berita yang berisi alasan, penyebab, atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa sehingga pembaca dapat memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa yang diberitakan. Contoh unsur mengapa (*why*) pada teks berita di atas adalah *karena predikat Kota Sehat mencerminkan pemenuhan Standar Pelayanan Minimal dan mendukung tujuh program prioritas pembangunan daerah,*

2.1.2.2.6 Bagaimana (How)

Unsur bagaimana (*how*) dalam teks berita merupakan penjabaran mengenai cara, proses, atau kronologi suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Unsur ini memberikan gambaran runtutan kejadian secara jelas sehingga khalayak dapat memahami detail peristiwa yang diberitakan. Menurut Faustyna (2022:104), “Terakhir adalah unsur *how* (bagaimana). Bagian ini menjelaskan bagaimana kronologis kejadian tersebut secara rinci. Dengan begitu masyarakat akan mengetahui rangkaian atau kronologi suatu kejadian dengan lebih rinci.” Sejalan dengan pendapat tersebut,

Manalu (2023:45) menjelaskan bahwa *how* (bagaimana proses kejadiannya) bagaimana jalannya atau proses peristiwa tersebut atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut.” Selain itu, King Eduka, The (2022:36) menyatakan bahwa Unsur *How* yaitu dapat dijelaskan proses terjadinya suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *how* atau bagaimana merupakan unsur berita yang berisi penjelasan mengenai proses, cara, kronologi, atau jalannya suatu peristiwa sehingga pembaca dapat memahami rangkaian kejadian secara lebih rinci dan jelas. Contoh unsur bagaimana (*how*) pada teks berita di atas tampak dari proses berlangsungnya verifikasi dan tahapan penilaian Kota Sehat. *Tim Verifikator Pusat melakukan verifikasi lanjutan. Dalam proses tersebut, indikator yang diverifikasi mencerminkan Standar Pelayanan Minimal tiap dinas. Selain itu, menurut Viman, pencapaian Swasti Saba Padapa juga mendukung tujuh program prioritas pembangunan daerah. Proses verifikasi pun dilakukan secara kolaboratif, sebagaimana Undang Hendiana menyebut verifikasi dilakukan secara faktual daring bersama tim dari Kemendagri, Kemenkes, dan instansi terkait. Hingga kini, tinggal menunggu jadwal verifikasi lapangan, apakah Kota Tasikmalaya ditetapkan sebagai lokus atau tidak.*

2.1.2.3 Struktur Teks Berita

Struktur teks berita merupakan susunan bagian-bagian berita yang memuat unsur-unsur penting di dalamnya. Sebuah teks berita yang baik tidak hanya memperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya, tetapi juga memperhatikan strukturnya. Umumnya, struktur berita digambarkan dengan piramida terbalik, yakni menempatkan informasi utama atau informasi penting di bagian awal, sedangkan bagian bawah berisi keterangan tambahan sebagai penjelasan.

Menurut Listikal & Tamrin (2023:2), “Struktur merupakan syarat mutlak dalam menulis sebuah teks berita karena struktur teks mencerminkan pola pikir penulis.” Sinaga dalam Putri (2023:111) mengemukakan bahwa struktur yang ada dalam teks berita berisi empat poin utama yaitu judul berita, teras berita, tubuh berita,

dan akhir berita. Hal ini selaras dengan pendapatnya Setyanti N (2023:141), "Struktur teks berita yang meliputi judul berita, teras berita, isi berita, dan ekor berita."

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur teks berita ada empat, yaitu judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

2.1.2.3.1 Judul Berita

Setiap teks berita diawali dengan judul yang menempati posisi teratas. Judul memiliki peranan penting karena menjadi pusat perhatian pertama pembaca. Dengan membaca judul, pembaca memperoleh bayangan mengenai isi berita. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Putri, S (2023:111), "Judul Berita merupakan suatu identitas pada teks berita, dengan adanya judul berita dapat dikenal karena judul lah yang pertama dilihat pada teks berita." Kusumawati & Sudaryanto (2023:7) juga mengemukakan bahwa Judul merupakan kata kunci yang mewakili keseluruhan berita. Dalam contoh teks berita di atas, terdapat judul berita, yaitu "*Wali Kota Tasikmalaya Optimis Bisa Raih Predikat Kota Sehat 2025*"

2.1.2.3.2 Kepala Berita

Dalam teks berita, kepala berita berada setelah judul dan berisi ringkasan dari peristiwa utama. Kepala berita membantu pembaca memahami inti berita tanpa harus membaca keseluruhan isi terlebih dahulu. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Putri, S (2023:111), "Teras Berita adalah sebuah bagian penting dalam teks berita, dimana didalamnya berisi bagian pokok berita." Dalam contoh teks berita di atas, kepala berita berada pada paragraf pertama dan kedua.

2.1.2.3.3 Tubuh Berita

Tubuh Berita adalah bagian yang berada setelah kepala berita. Bagian ini berisi uraian lebih lengkap tentang peristiwa yang diberitakan. Jika kepala berita hanya menyampaikan inti peristiwa, maka tubuh berita menjelaskan secara mendetail, seperti latar belakang, kronologi, data, maupun kutipan narasumber. Tubuh berita penting agar pembaca mendapat pemahaman yang utuh mengenai peristiwa yang terjadi. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Kusumawati & Sudaryanto (2023:8)

bahwa Tubuh Berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan. Putri, S (2023:112) juga berpendapat bahwa Tubuh Berita merupakan penjelasan yang mengandung informasi krusial atau suatu data yang disampaikan pada bagian inti, di mana bagian tubuh berita sering diidentifikasi sebagai segmen yang menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana yang terdapat dalam bagian inti berita. Dalam contoh teks berita yang diberikan di atas, tubuh berita terletak pada paragraf tiga hingga paragraf enam.

2.1.2.3.4 Ekor Berita

Bagian ekor berita adalah penutup teks berita yang biasanya hanya berisi data tambahan atau informasi pendukung yang kurang penting dibanding isi utama. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Kusumawati & Sudaryanto (2023:8), “Ekor Berita adalah bagian struktur berita yang memuat informasi tambahan yang terkait dengan berita.” Putri (2023:112) juga berpendapat bahwa Akhir Berita merupakan bagian struktur yang berisi kesimpulan dari keseluruhan isi berita yang telah disampaikan. Dalam contoh teks berita di atas, ekor berita berada pada paragraf tujuh hingga delapan.

2.1.2.4 Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Setiap jenis teks tentu memiliki kebahasaan yang menjadi ciri khas dari teks tersebut. Adapun kebahasaan yang digunakan dalam teks berita meliputi penggunaan bahasa baku, konjungsi bahwa, kalimat langsung, kata kerja mental, konjungsi temporal, serta kata keterangan waktu dan tempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Kosasih & Kurniawan (2018:28) yang menyatakan bahwa ciri kalimat kebahasaan teks terdiri dari enam aspek, yaitu bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal.” Adapun penjelasan mengenai kebahasaan teks berita sebagai berikut:

2.1.2.4.1 Bahasa Baku

Teks berita yang baik itu salah satunya menggunakan Bahasa baku. Bahasa baku ialah ragam bahasa yang dijadikan sebagai standar, patokan, atau tolok ukur

penggunaan bahasa yang benar. Menurut Asripilyadi (2022:103), “Bahasa Baku adalah Bahasa yang menjadi bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Rindha & Hafrison (2023:174) bahwa “Bahasa yang digunakan bersifat standar (baku) dengan tujuan untuk menghubungkan pemahaman banyak kalangan karena bahasa standar lebih mudah dipahami.” Dalam contoh teks berita, penggunaan bahasa baku tampak jelas melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang bersifat baku serta sesuai kaidah kebahasaan. Hal ini terbukti pada penggunaan diksi yang tepat dan mengikuti standar bahasa Indonesia, seperti pada kalimat *Pemerintah Kota Tasikmalaya menargetkan kembali meraih predikat Kota Sehat Swasti Saba Padapa pada 2025*.

2.1.2.4.2 Kalimat Langsung

Teks berita juga menggunakan kalimat langsung. Hal ini bertujuan untuk menjamin keaslian teks berita, di mana fungsi utama kalimat langsung dalam berita adalah menyajikan bukti ucapan yang akurat dari narasumber. Menurut Rindha dan Hafrison (2023:174), “Kalimat Langsung ditandai dengan dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertanya. Hal itu berhubungan dengan pengutipan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh narasumber berita.” Dalam contoh di atas, kalimat langsung terlihat pada salah satu kutipan, *“Jika predikat ini diraih, maka setengah dari program prioritas sudah terealisasi. Kami optimis target ini bisa tercapai”*.

2.1.2.4.3 Konjungsi Bahwa

Fungsi utama konjungsi “bahwa” dalam teks berita ialah untuk menerangkan isi dari sebuah pernyataan atau kutipan tidak langsung. Hal ini selaras dengan pendapatnya Rindha & Hafrison (2023:174) bahwa Adanya penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Konjungsi bahwa ini terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Dalam contoh teks berita di atas, penggunaan konjungsi bahwa tampak pada kalimat *Wali Kota Tasikmalaya, Viman Alfarizi Ramadhan, menegaskan bahwa predikat Kota*

Sehat bukan sekadar simbol, melainkan cerminan nyata pelayanan dasar pemerintah kepada masyarakat.

2.1.2.4.4 Kata Kerja Mental

Kata kerja mental dalam berita Merujuk pada kata-kata yang menggambarkan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, atau disimpulkan oleh narasumber (seperti pejabat atau ahli), bukan apa yang mereka lakukan secara fisik. Kata-kata ini sangat krusial dalam berita karena berfungsi menyampaikan opini, dugaan, atau reaksi internal seseorang terhadap suatu kejadian. Sejalan dengan pandangan Rindha dan Hafrison (2023:174) “Adanya penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil berpikir, seperti mengatakan, membayangkan, berasumsi, berpikir, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi.” Dalam contoh teks berita di atas, kata kerja mental muncul dalam kata “menargetkan” dan “menegaskan” dalam kalimat “menargetkan” dan “menegaskan” dalam kalimat *Pemerintah Kota Tasikmalaya menargetkan kembali... dan Viman menegaskan bahwa predikat Kota Sehat bukan sekadar simbol.*

2.1.2.4.5 Keterangan Waktu dan Tempat

Keterangan waktu dan tempat memiliki signifikansi tinggi, karena memberikan informasi kepada pembaca secara jelas dan akurat mengenai kapan dan di mana kejadian dalam berita tersebut terjadi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rindha dan Hafrison (2023:174) “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.” Dalam contoh teks berita di atas, keterangan waktu dan tempat terlihat pada frasa *Selasa (26/8/2025)* serta lokasi *Aula Bale Kota*.

2.1.2.4.6 Konjungsi Temporal

Teks berita tentunya selalu menggunakan konjungsi temporal seperti “kemudian” atau “setelah” untuk menyajikan peristiwa sesuai urutan waktu atau kronologis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rindha & Hafrison (2023:174) bahwa adanya penggunaan konjungsi yang bermakna temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu). Dalam contoh teks berita di atas, konjungsi temporal yang digunakan ialah “setelah” tampak pada kalimat *Optimisme ini muncul setelah Tim Verifikator Pusat melakukan verifikasi lanjutan.*

2.1.3 Hakikat Bahan Ajar

2.1.3.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan Ajar adalah alat utama yang menentukan sukses tidaknya pembelajaran. bahan ajar menjamin semua peserta didik menerima materi yang standar dan lengkap sesuai aturan (kurikulum). Menurut Kosasih. (2021:1).

Bahan Ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun, tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kartu atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Adapun Abdullah (2022:2) dalam bukunya mengemukakan bahwa

Bahan Ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Selanjutnya Ulfah & Jumaiyah (2018:77), “Bahan Ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berisi kompetensi dan materi pembelajaran yang disusun secara

sistematis dan runtut untuk mencapai tujuan/kompetensi pembelajaran yang telah direncanakan.”

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merujuk pada segala bentuk sarana atau materi yang dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik guna memfasilitasi serta meningkatkan proses pembelajaran. Ruang lingkungannya sangat luas, meliputi materi cetak seperti buku dan lembar kerja siswa, interaksi seperti diskusi dan instruksi verbal, serta media digital dan objek fisik yang dianggap bermanfaat dalam konteks pembelajaran. Pada dasarnya Bahan Ajar merupakan instrumen pembelajaran yang dirancang sistematis dan menarik, yang meliputi materi, metode, batasan, dan evaluasi, dengan tujuan memastikan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum.

2.1.3.2 Kriteria Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar tidak boleh sembarangan, hal ini harus memperhatikan kriteria bahan ajar yang baik, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berkaitan dengan kriteria bahan ajar, Meldra & Mardiansyah (2025:9), “Kriteria bahan ajar yang baik adalah sesuai dengan kriteria penilaian pengembangan bahan ajar.” Adapun Hayati (2025: 7-11),

Kriteria bahan ajar yang baik meliputi Relevansi, kesesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik, keterkaitan antar komponen, kejelasan dan ketepatan materi, variasi dalam penyajian materi, interaktivitas, keterbacaan dan desain visual yang menarik, kemudahan akses dan penggunaan, fleksibilitas dan adaptasi, evaluasi dan umpan balik, kesesuaian dengan nilai dan budaya lokal.

Menurut Munandar (2025:68) memaparkan mengenai kriteria bahan ajar sebagai berikut.

Setelah menentukan sumber, pendidik perlu menganalisis kelayakan isi bahan ajar berdasarkan kriteria kualitas, seperti: relevansi terhadap tujuan pembelajaran, validitas isi, yakni kebenaran dan ketepatan informasi, aktualitas (apakah materi masih relevan dengan kondisi sekarang), kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, kelengkapan dan kejelasan informasi.

Bahtiar dalam Maruhawa (2025:15), berpendapat bahwa kriteria bahan ajar itu sebagai berikut.

Kriteria bahan ajar yang baik harus memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) bahan ajar harus berisikan substansi yang memadai dan disajikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini substansi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, (2) bahan ajar juga harus menganut azas ilmiah yaitu disusun dan disajikan secara sistematis dan metodologis kaidah-kaidah penulisan ilmiah semestinya tetap dipertahankan, dan (3) bahan ajar disusun semata-mata untuk kepentingan peserta didik sehingga harus disusun sesuai dengan tingkat berfikir, minat, dan latar sosial budaya di mana peserta didik tersebut berasal.

Berdasarkan pendapat para ahli, kriteria utama bahan ajar yang baik adalah relevansi (kesesuaian). Oleh karena itu, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa teks berita yang memenuhi syarat sebagai bahan ajar harus selaras dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teks tersebut harus mencakup kelengkapan unsur-unsur, struktur, serta kaidah kebahasaan yang sesuai.

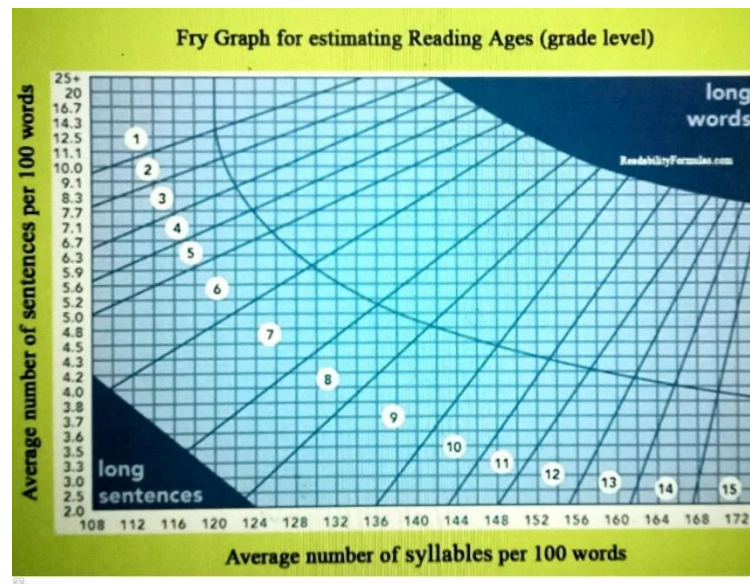
2.1.3.3 Keterbacaan

Bahan ajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap materi serta pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, selain penyesuaian dengan kurikulum, teks yang dipilih sebagai bahan ajar juga harus mempertimbangkan tingkat keterbacaannya, mengingat setiap bacaan memiliki variasi tingkat kesulitan. Menurut Hardjasujana dan Mulyati (1996:106), “Keterbacaan adalah tolok ukur sesuai atau tidaknya sebuah bacaan bagi pembaca tertentu, mengulas dari tingkat kesulitan maupun kemudahan wacana.”

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menghitung keterbacaan suatu teks dan dalam penelitian ini diterapkan Grafik Fry. Formula Fry dikembangkan oleh Edward Fry dan pertama kali dipublikasikan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977, dengan grafik asli yang dibuat pada tahun 1968. Menurut Inggriyani (2022:101), “Cara kerja formula Grafik Fry dengan menghitung jumlah kata dan suku kata dalam setiap kalimat.” Lebih lanjut, Khusnaini (2020:125) menyatakan, “Pengukuran dalam

Grafik Fry berdasar pada pendeknya panjang kalimat, dan jumlah suku kata yang menandai tingkat kesulitan kosa kata yang membentuk wacana.”

Dari pendapat Inggriyani dan Khusnaini dapat disimpulkan bahwa cara kerja Formula Grafik Fry berfokus pada analisis keterbacaan teks melalui perhitungan jumlah kata, suku kata, serta panjang-pendek kalimat. Hasil pengukuran tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan kosa kata dan wacana dalam teks, sehingga dapat diketahui tingkat keterbacaan suatu bacaan. Berikut merupakan contoh Grafik Fry yang dimaksud.



Gambar 2.1 Grafik Fry

Adapun Langkah-langkah menghitung keterbacaan menggunakan Grafik Fry menurut Hardjasujana dan Mulyati (1996:111-112) sebagai berikut.

- 1) Mengambil sampel berupa seratus kata yang diambil dalam wacana dan sudah menggambarkan seluruh isi teks.
- 2) Menghitung jumlah kalimat yang terdapat dalam seratus kata pada Langkah pertama. Jika kata yang terhitung seratus tidak terdapat di ujung kalimat, perhitungan dilakukan dengan menghitung jumlah suku kata sisa dibagi dengan keseluruhan jumlah suku kata dalam kalimat terakhir.
- 3) Menghitung jumlah suku dalam sampel 100 kata tersebut dan dikalikan 0,6 jika untuk mengukur tingkat keterbacaan dalam bahasa Indonesia.
- 4) Masukkan titik temu kedalam Grafik Fry dan hasil tingkat keterbacaan akan terlihat. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan sehingga dalam

pemeringkatan dapat menyimpang 1 ke atas dan 1 ke bawah. Oleh karena itu, tingkat 7 dapat dikatakan sesuai jika hasil Grafik Fry menunjukkan peringkat 6, 7, dan 8.

2.1.3.4 Jenis-jenis Bahan Ajar

Secara sederhana, bahan ajar mencakup berbagai jenis, yakni yang berbentuk fisik, audio, serta visual. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dipilih selaras dengan kurikulum, sesuai dengan jenis materi, dan cocok dengan kondisi peserta didik di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Munandar (2025: 3), “Bahan ajar dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain: 1). Cetak (buku, modul, lembar kerja), 2). Audio (rekaman, suara, *podcast*), 3). Video (film edukasi, tutorial video), dan 4). Multimedia (presentasi interaktif simulasi komputer).”

Hayati (2025:2) berpendapat bahwa bahan ajar itu dapat berupa:

- a. Bahan Ajar Cetak: seperti buku teks, modul, lembar kerja siswa (LKS), panduan pengajaran, dan sebagainya.
- b. Bahan Ajar Elektronik: termasuk video pembelajaran, aplikasi edukasi, e-book, dan sumber daya digital lainnya yang dapat digunakan di komputer atau perangkat seluler.
- c. Bahan Ajar Alat Peraga: seperti peta, diagram, model, atau alat eksperimen yang digunakan untuk membantu visualisasi materi.
- d. Bahan Ajar Audio dan Visual: berupa audio pembelajaran (misalnya rekaman suara guru) dan visualisasi seperti infografis, animasi, dan video yang mendukung materi ajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis bahan ajar itu ialah bahan ajar cetak, bahan ajar interaktif, bahan ajar pandang dengar (audio visual, dan bahan ajar dengan (audio). Maka dari itu, pada penelitian ini penulis memilih bahan ajar cetak berupa modul ajar sebagai alternatif bahan ajar materi teks berita kelas VII.

2.1.3.5 Bahan Ajar Modul

Modul merupakan bahan ajar cetak yang digunakan dalam pembelajaran. Modul ini dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021: 18), “Dalam dunia pengajaran, modul diartikan sebagai suatu unit yang lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian

kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.” Hal ini sejalan dengan pendapatnya Elfrianto (2024:245), “Modul Ajar merupakan suatu unit pembelajaran mandiri yang dirancang untuk memberikan informasi atau memfasilitasi proses pembelajaran pada suatu topik tertentu.” Adapun Noverita., A (2024:25) mengemukakan bahwa Modul Ajar adalah rancangan pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen. Modul ajar dikembangkan oleh guru atau tim pengembang bahan ajar. Modul ajar dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, atau pembelajaran mandiri.

Pada dasarnya modul ajar mempunyai tujuan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah guru susun. Adapun mengenai tujuan bahan ajar sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2021: 19)

Tujuan lain dari penyediaan modul adalah sebagai berikut.

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- c. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- d. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Sehubung dengan penyusunan modul ajar sebagai alternatif bahan ajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunannya, sebagaimana dikemukakan oleh Elfrianto (2024:247),

Beberapa elemen penting dalam struktur modul meliputi:

- a. Pendahuluan Memperkenalkan topik dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Rangkuman Materi: Menyajikan informasi utama atau konsep-konsep yang akan dipelajari.
- c. Aktivitas Pembelajaran: Menyediakan latihan atau tugas yang mendukung pemahaman materi.

- d. Penilaian: Menyertakan bentuk penilaian atau evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa.
- e. Referensi Tambahan: Memberikan sumber bacaan atau materi tambahan untuk eksplorasi lebih lanjut.
- f. Berbasis Teori Belajar.

Lebih rinci Labudasari (2023:36) mengemukakan, Komponen umum dalam struktur modul ajar, yaitu:

- a. Informasi umum, terdiri atas: judul, identitas sekolah, kompetensi awal profil pelajar pancasila, target pencapaian siswa, sarana dan prasarana, jumlah siswa, dan model pembelajaran.
- b. Komponen inti, terdiri atas: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, dan asesmen penilaian.
- c. Lampiran, terdiri atas: lembar kerja siswa, bahan bacaan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis, dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta memiliki struktur yang meliputi judul, identitas sekolah, kompetensi awal profil pelajar pancasila, target pencapaian peserta didik, sarana dan prasarana, jumlah peserta didik, dan tujuan pembelajaran, model pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, dan asesmen penilaian. lembar kerja siswa, serta bahan bacaan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian penulis, yakni menyediakan alternatif bahan ajar untuk peserta didik kelas VII, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar alternatif dapat diperoleh dari berbagai sumber. Meskipun demikian, sumber-sumber tersebut tetap perlu dijelaskan terlebih dahulu untuk menentukan kesesuaian teks yang memenuhi syarat sebagai bahan ajar. Beberapa penelitian yang relevan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari (Universitas Siliwangi) berjudul “*Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel dalam Buku Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna Karya Listyaningsih dan Ida Mund*

Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama” relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menganalisis struktur dan kebahasaan teks sebagai alternatif bahan ajar. Namun, perbedaan terletak pada objek yang digunakan, yaitu penelitian Sekar Lailasari menganalisis teks fabel, sedangkan penelitian penulis menganalisis teks berita.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hilda Aulia (Universitas Siliwangi) berjudul *“Analisis Unsur, Struktur, dan Kebahasaan, Teks Berita dalam Surat Kabar Radar Tasikmalaya sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita Peserta Didik Kelas VIII”* memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan teks berita Radar Tasikmalaya sebagai objek penelitian. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yakni analisis unsur, struktur, dan kebahasaan teks berita dalam Media Radar Tasikmalaya. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada sasaran pembelajaran dan kurikulum. Penelitian Hilda Aulia mengkaji teks berita untuk bahan ajar kelas VIII dalam Kurikulum 2013, sedangkan penelitian penulis menekankan pada penyediaan bahan ajar teks berita untuk kelas VII sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, meskipun penelitian Hilda Aulia menggunakan objek yang sama, penelitian penulis tetap memiliki kebaruan karena menyesuaikan sasaran pembelajaran dengan perubahan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Hal ini memperkuat urgensi penelitian penulis, yaitu menyediakan alternatif bahan ajar teks berita untuk peserta didik kelas VII pada kurikulum merdeka.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran teks berita bagi peserta didik kelas VII dalam Kurikulum Merdeka bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya dalam memahami dan menafsirkan informasi faktual. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, memahami berbagai peristiwa terkini, serta mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan benar dalam konteks komunikasi tertulis.

Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur teks berita (ADIKSIMBA), struktur teks (judul, kepala, tubuh, ekor), serta kaidah kebahasaan yang mencakup penggunaan bahasa baku, konjungsi bahwa, kalimat langsung, kata kerja mental, konjungsi temporal, serta keterangan waktu dan tempat. Ketiga aspek tersebut menjadi pondasi dalam menilai sejauh mana suatu teks berita layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, guru perlu memilih bahan ajar yang memenuhi kriteria Kurikulum Merdeka, yaitu relevan dengan tujuan pembelajaran, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Salah satu bentuk bahan ajar yang memenuhi kriteria tersebut adalah modul ajar yang disusun secara sistematis dan memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri.

Meskipun demikian, tidak semua teks berita dari media massa dapat langsung digunakan sebagai bahan ajar. Diperlukan analisis keterbacaan menggunakan Grafik Fry untuk memastikan teks yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik kelas VII SMP/MTs.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 2.3.1 Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis teks untuk melatih literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2.3.2 Teks berita merupakan salah satu jenis teks faktual yang dipelajari di kelas VII.
- 2.3.3 Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kriteria kurikulum serta tingkat Keterbacaan peserta didik.
- 2.3.4 Analisis unsur, struktur, kaidah kebahasaan, dan keterbacaan teks berita dilakukan untuk menentukan kelayakan teks sebagai bahan ajar.
- 2.3.5 Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar teks berita yang sesuai untuk peserta didik kelas VII.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penulis merumuskan pertanyaan penelitian untuk memberikan penegasan terhadap masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 2.4.1 Apakah unsur-unsur teks berita yang dimuat dalam media massa daring *Radartasik.id* edisi Agustus hingga Oktober 2025 telah memenuhi unsur-unsur teks berita (5W+1H)?
- 2.4.2 Apakah urutan informasi teks berita yang dimuat dalam media massa daring *Radartasik.id* edisi Agustus hingga Oktober 2025 telah sesuai dengan struktur teks berita?
- 2.4.3 Apakah kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks berita pada media massa daring *Radartasik.id* edisi Agustus hingga Oktober 2025 telah digunakan secara lengkap?
- 2.4.4 Apakah teks berita yang dimuat dalam media massa daring *Radartasik.id* edisi Agustus hingga Oktober 2025 yang dianalisis memenuhi kriteria sebagai alternatif bahan ajar teks berita bagi peserta didik kelas VII SMP/MTs serta dapat dituangkan ke dalam modul ajar?